

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar belakang

Remaja adalah masa transisi dari masa kanak – kanak menuju masa dewasa. Masa ini membuat remaja mengalami perubahan pada dirinya mulai dari segi fisik hingga dari segi emosional. Menurut Hurlock dalam Tjahja (2013), masa remaja terbagi menjadi 2 yaitu remaja awal usia 13-16 tahun dan remaja akhir 16 – 18 tahun. Pada remaja awal dan akhir dibedakan Hurlock disebabkan pada masa remaja akhir individu mampu mencapai perkembangan yang lebih mendekati kepada dewasa. Dari data kependudukan tahun 2014, jumlah remaja mencapai 25 % dari total 255 juta penduduk. Jumlah remaja mencapai angka 65 juta jiwa jika diproyeksikan dengan angka (Kemenkes,2015). Remaja mengalami perubahan yang sangat cepat, hal ini membuat remaja mudah sekali mendapatkan masalah di dalam hidupnya.

Permasalahan yang sering terjadi di kalangan remaja sangat beraneka ragam dari masalah penyalagunaan obat – obatan terlarang dan alkohol, kehamilan, gangguan makan , bunuh diri sampai berperilaku agresif seringkali dialami oleh remaja (Santrock, 2003).Salah satu perilaku agresif yang sering di lakukan adalah perilaku bullying (kekerasan). Prasetyo (2011) mendefinisikan perilaku bullying merupakan bentuk perilaku agresif yang berdampak negatif bagi korban dalam jangka waktu pendek dan juga jangka waktu panjang bagi korbannya. Dampaknya yang ditimbulkan jangka pendek bagi korban adalah tidak berani datang ke

sekolah dan juga merasa tidak nyaman, harga diri rendah, depresi yang sering sekali berujung pada tindakan bunuh diri. Untuk jangka panjang berdampak pada emosional korban. Bullying dilakukan seseorang dalam kurun waktu tertentu, terdapat aspek menyakiti, mendominasi, ketidakseimbangan fisik, keterampilan, kemampuan kognitif, dan status sosial (Fortinash, 2013).

Bullying salah satu fenomena yang tersebar diseluruh dunia, data prevalensi bullying diperkirakan 8 hingga 50% di beberapa negara Amerika, Eropa dan Asia (Soetdjamiko, 2013). Pada tingkat Asia, Bullying ini terjadi pada siswa sekolah mencapai angka 70%. Di Indonesia sendiri dinyatakan bahwa 84 % siswa mengalami kekerasan di sekolahnya, angka ini menjadi lebih tinggi 14 % dibandingkan dengan 5 negara Asia lainya seperti Kamboja, Vietnam, Pakistan, dan Nepal (Qodar,2015). Penelitian yang dilakukan Yayasan Semai Jiwa Amini pada tahun 2008 tentang kekerasan, *bullying* terjadi di tiga kota besar di Indonesia, yaitu Jakarta, Yogyakarta dan Surabaya tercatat terjadi tingkat kekerasan sebesar 67,9 % pada tingkat SMA Kekerasan dilakukan oleh sesama siswa sebesar 41,2 % pada tingkat SMP dan 43,7% untuk tingkat SMA dengan kategori tertinggi kekerasan psikologi berupa pengucilan. Peringkat kedua adalah kekerasan verbal (mengejek) dan yang menempati peringkat akhir adalah kekerasan fisik (memukul). Gambaran kekerasan di SMP pada tiga kota besar, yaitu di Yogya : 77,5 % (mengakui ada kekerasan) dan 22,5% (mengakui tidak ada kekerasan); Surabaya 59,8% (ada kekerasan); di Jakarta: 61,1% (ada kekerasan) (Wiyani, 2012). Data KPAI tahun 2017 jumlah kasus pada Sekolah Dasar (SD) sebesar 33,8% sdengan jumlah 22.847, kasus Sekolah menengah

Pertama sebesar 71.309 dan di SMA sebesar 12.874 dilakukan oleh teman sekelasnya dan 28% dilakukan teman kelas yang lainnya.

Bullying bisa terjadi secara langsung maupun tidak langsung. bentuk – bentuk langsungnya termasuk serangan fisik atau verbal dan pengasingan relasional atau sosial. *Bullying* tak langsung termasuk yang lebih mutakhir , cyberbullying, yaitu bullying menggunakan telepon seluler atau internet (Smith et al.,2008.Gelard,2014). Contoh dari perilaku *bullying* adalah mengejek, menyebarkan rumor, menghasut, mengucilkan, menakuti –bakuti (intimidasi) bahkan menyerang secara fisik (Wiyani, 2012). Data KPAI 87, 6 % anak pernah mengaku mengalami kekerasan di lingkungan atau *Bullying* dari berbagai bentuk. Dari data 87,6% tersebut, sebanyak 29,9% dilakukan oleh guru, 42,1 % dilakukan oleh teman sekelasnya dan 28% dilakukan teman kelas yang lainnya. Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SMP PGRI 1 Surabaya mendapatkan informasi data dari ruang BP terdapat 54 siswa yang tercatat di catatan bimbingan konseling. Dari 54 siswa yang tercatat di bimbingan Konseling 10 siswa pernah melakukan tindakan bullying melalui kuisioner yang diberikan oleh peneliti. Para remaja melakukan tindakan bullying biasanya secara berkelompok atau memiliki geng sekolah, data yang didapatkan dari mendikbud surabaya (2018) tercatat 120 siswa masuk ke dalam geng sekolah yang 72 % adalah siswa SMP. Tim Yayasan Semai Jiwa (Amini , 2008) menyatakan bahwa beberapa jenis dan wujud bulliying, tapi secara umum praktik – praktik dapat dilakukan berkelompok maupun indivisu yaitu bullying fisik, bullying verbal dan bullying psikologis.

Bullying adalah hasrat untuk menyakiti, hasrat ini diperlihatkan kedalam aksi yang menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang individu atau kelompok yang lebih kuat bisa berulang kali dan dilakukan dengan perasaan senang perlakunya. Terjadinya bullying disebabkan ketidakseimbangan power antara pelaku dan korban dimana pelaku merasa mempersepsikan dirinya tidak berdaya untuk melawan, bullying dapat dilakukan secara terselubung dan terencana. Korban biasanya mempersepsikan bullying akan berulang, sehingga alasan yang jelas adalah seseorang melakukan perbuatan bullying adalah merasakan kepuasan apabila berkuasa di kalangan teman sebaya . Menurut Ariesto (2009) terdapat beberapa faktor yang mendasari perilaku bullying diantaranya adalah keadaan sekolah yang mendukung adanya *bullying*, teman sebaya / pergaulan , lingkungan keluarga. Saat ini bullying tidak lagi dilakukan antar senior dengan junior tetapi terjadi di kalangan sebaya seperti penjurukan, ejekan berulang, sebutan rasis dan ancaman. Lingkungan pendidikan utamanya sekolah merupakan tempat untuk bersosialisasi, tiap siswa menghadapi teman sebayanya lebih muda ataupun lebih tua. Akan tetapi dalam sosialisasi, kebanyakan dari mereka belum dapat memahami teman satu sama lain, sehingga timbullah kesalahpahaman satu sama lain. Penelitian yang dilakukan oleh Andika wibisono menyatakan bahwa semakin tinggi intensitas seorang remaja memainkan game yang memiliki unsur kekerasan maka remaja tersebut maka tingkat agresive verbal dan fisik semakin tinggi, temua ini sesuai dengan teori General Aggression Model (GAM). Penelitian yang dilakukan Siti Aminah (2019) menyatakan bahwa dari sejumlah sample yang diambil sebesar 277 siswa 44% siswa

melakukan perilaku bullying fisik, 87% siswa melakukan perilaku bullying verbal, dan 71% melakukan bullying secara reasional. Hal ini menunjukkan bahwa bullying secara verbal sering dilakukan secara bentuk reasional atau mengucilkan. Bullying secara verbal bertujuan untuk merendahkan harga diri korbannya dan menimbulkan dampak psikologis bagi korbannya. Hasil penelitian yang dilakukan Agus Supriyanto (2018) di SMP Muhammadiyah Yogyakarta mendapatkan hasil pada siswa SMP perilaku bullying yang muncul berupa bentuk verbal, fisik, psikologis. Perilaku bullying dalam bentuk mara (33%), mengejek (19 %), menertawakan (13 %), memaki (19 %) dan mengolok teman (16 %).

Para ahli menyatakan bahwa *school bulliying* adalah bentuk tindakan agresive siswa dengan siswa lainnya yang dapat berdampak negatif pada pelaku dan korban (Wiyana 2012). Dampak yang didapatkan dari pelaku sangat berbahaya jika tidak segera ditangani, dampaknya yaitu sering meminum alkohol, merokok, menjadi biang kerok sehingga dikeluarkan dari sekolahnya, sering terlibat perkelahian, resiko cedera akibat perkelahian, terlibat pencurian dan terjebak kedalam perilaku kriminal sebelum mencapai usia dewasa.

Fenomena bullying ini sepatutnya menjadi perhatian dan tidak terjadi lagi pada siswa. Sebagai upaya pencegahan tindakan bullying, maka perlau adanya perhatian dari keluarag dan pihak – pihak terkait, yang mana dalam hal ini adalah pihak sekolah. karena perilaku bullying memiliki dampak negatif baik dari emosi, fisik, emosi, akademik, dan kepercayaan diri bahkan bunuh diri. Kasu bulliying

dan kekerasan di kalangan remaja harus ditangani dengan serius dan melibatkan orang tua dan sekolah.

Melihat dari latar belakang masalah tersebut, maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian tentang “ Identifikasi Perilaku Bullying Pada Siswa Di SMP (Sekolah Menengah Pertama) PGRI 1 Surabaya”.

1.1 Pertanyaan Penelitian

Apa saja Perilaku Bullying Pada Siswa Di SMP (Sekolah Menengah Pertama) PGRI 1 Surabaya?

1.2 Objektiv

1. Mengidentifikasi Perilaku Bullying Verbal Pada Siswa Di SMP (Sekolah Menengah Pertama) PGRI 1 Surabaya
2. Mengidentifikasi Perilaku Bullying Fisik Pada Siswa Di SMP (Sekolah Menengah Pertama) PGRI 1 Surabaya
3. Mengidentifikasi Perilaku Bullying Psikologis Pada Siswa Di SMP (Sekolah Menengah Pertama) PGRI 1 Surabaya

3.3. Manfaat Penelitian

3.3.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi/pendidikan tentang Perilaku Bullying Pada Siswa Di SMP (Sekolah Menengah Pertama) PGRI 1 Surabaya .

3.3.2. Manfaat Praktis

3.3.2.1. Bagi Peneliti

Peneliti mampu mengidentifikasi Pelaku Bullying Pada Siswa Di SMP (Sekolah Menengah Pertama) PGRI 1 Surabaya

3.3.2.2. Bagi Instansi Pendidikan

Agar penulisan ini dapat dijadikan pembelajaran dalam mengembangkan ilmu keperawatan dan informasi bagi mahasiswa dan masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan tentang Perilaku Bullying Pada Siswa Di SMP.

3.3.2.3. Bagi Institusi pendidikan

Diharapkan setelah penelitian ini dilakukan untuk memberikan informasi dan solusi bagi pihak – pihak Institusi Perilaku Bullying anak remaja Pada Siswa Di SMP (Sekolah Menengah Pertama).

3.3.2.4. Bagi Orang Tua

Diharapkan setelah penelitian ini dilakukan agar dapat memberikan informasi dan pendidikan bagi pelaku bullying khususnya pada remaja.

